

**HUBUNGAN KOMITMEN PERNIKAHAN DAN RELIGIUSITAS
DENGAN INTENSI BERSELINGKUH PADA INDIVIDU YANG
MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Menyusun Skripsi dalam Program Studi S-1 Psikologi (S.Psi)



Agus Syafiie
J71217105

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Komitmen Pernikahan dan Religiusitas dengan Intensi Berselingkuh pada Individu yang Menjalani *Long Distance Marriage*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat ataupun pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Januari 2023



Agus Syafie

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Komitmen Pernikahan dan Religiusitas dengan Intensi Melakukan Selingkuh pada Individu yang Menjalani *Long Distance Marriage*

Oleh:

Agus Syafie

NIM. J71217105

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 16 Januari 2023

Dosen Pembimbing



.....

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. NIP. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI
HUBUNGAN KOMITMEN PERNIKAHAN DAN RELIGIUSITAS
DENGAN INTENSI BERSELINGKUH PADA INDIVIDU YANG
MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE**

Yang disusun oleh :

Agus Syafie

J71217105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 17 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. phl. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

NIP. 197209271996032002

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

Penguji III

Funsta Andharna, M. Kes

NIP. 198710142014032002

Penguji IV

Linda Prasetyaning Widayanti, M. Kes

NIP. 198704172014032003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Syafie
NIM : J71217105
Fakultas/Jurusan : Fak. Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : j71217105@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Komitmen Pernikahan Dan Religiusitas Dengan Intensi Melakukan Selingkuh Pada Individu Yang Menjalani *Long Distance Marriage*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2023

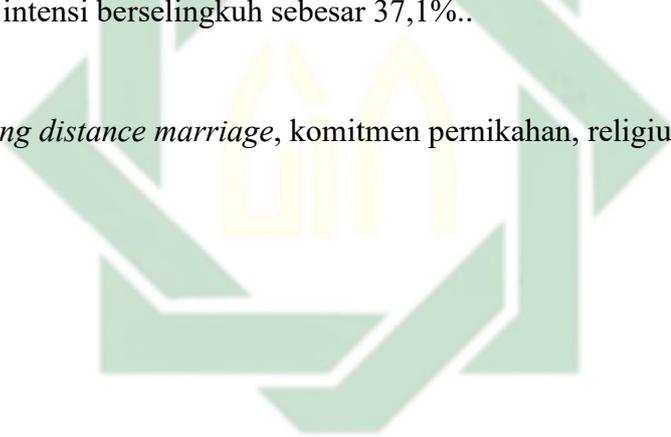
Penulis

(Agus Syafie)

INTISARI

Tantangan terbesar dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah Intensi Berselingkuh dikarenakan tidak adanya kehadiran pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan kuisioner. Subjek penelitian ini adalah 119 individu yang menjalani long distance marriage di seluruh Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara komitmen pernikahan dan intensi dengan nilai t yaitu -4,488, serta terdapat hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan intensi berselingkuh sebesar -3,692. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh dengan nilai F hitung 34,277 dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. dapat diartikan bahwa variabel komitmen pernikahan dan religiusitas mempengaruhi intensi berselingkuh sebesar 37,1%..

Kata kunci: *long distance marriage*, komitmen pernikahan, religiusitas

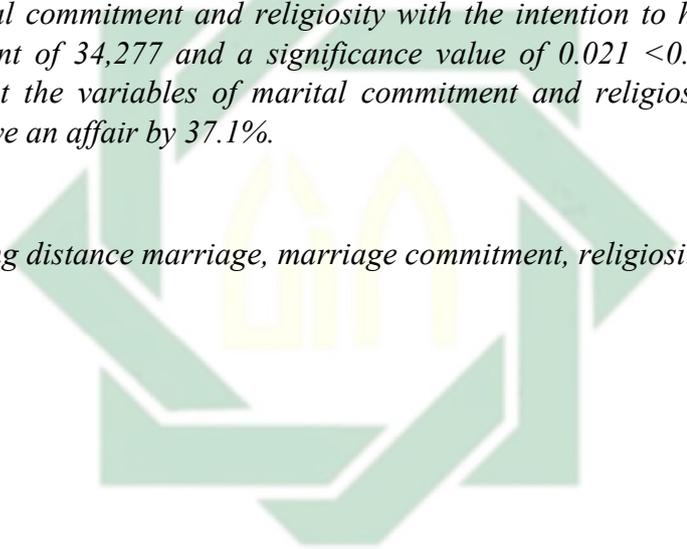


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

The biggest challenge in undergoing a long-distance marriage relationship is the intention to have an affair due to the absence of a partner. This study aims to look at the relationship between marital commitment and religiosity with the intention to have an affair in individuals undergoing LDM. This study uses a correlational quantitative method using a questionnaire. The subjects of this study were 119 individuals undergoing long distance marriages throughout East Java. This study used a simple random sampling technique and multiple linear regression data analysis techniques. The results show a negative and significant relationship between marital commitment and intention with a t value of -4.488, and there is a significant negative relationship between religiosity and the intention to have an affair of -3.692. The results showed that there was a significant relationship between marital commitment and religiosity with the intention to have an affair with an F count of 34,277 and a significance value of $0.021 < 0.05$. it can be interpreted that the variables of marital commitment and religiosity affect the intention to have an affair by 37.1%.

Keywords: *long distance marriage, marriage commitment, religiosity*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	P1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Keaslian Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Intensi Berselingkuh.....	15
1. Definisi Intensi Berselingkuh.....	15
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berselingkuh	17
3. Aspek Intensi Berselingkuh.....	20
B. Komitmen Pernikahan.....	21
1. Definisi Komitmen Pernikahan	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan	22
3. Aspek Komitmen Pernikahan.....	23
C. Religiusitas.....	26
1. Definisi Religiusitas	26
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	27
3. Aspek Religiusitas	29
D. Hubungan antara Komitmen Pernikahan dan Religiusitas dengan Intensi Melakukan Selingkuh pada Suami yang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> . 33	

E. Kerangka Teoritik	35
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel.....	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
1. Intensi Berselingkuh.....	38
2. Komitmen Pernikahan.....	38
3. Religiusitas	39
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	39
1. Populasi	39
2. Teknik Sampling	40
3. Sampel	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
1. Instrumen Penelitian Variabel Intensi Berselingkuh.....	43
2. Instrumen Penelitian Variabel Komitmen Pernikahan.....	49
3. Instrumen Penelitian Variabel Religiusitas	52
F. Analisis Data	55
1. Uji Prasyarat	55
2. Uji Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pengujian Hipotesis.....	70
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Blueprint Skala Intensi Berselingkuh	43
Tabel 3. 2	Hasil Uji Validitas Skala Intensi Berselingkuh	46
Tabel 3. 3	Blueprint Skala Intensi Berselingkuh (Setelah Aitem Digugurkan).....	47
Tabel 3. 4	Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensi Berselingkuh	49
Tabel 3. 5	Blueprint Skala Komitmen Pernikahan.....	49
Tabel 3. 6	Hasil Uji Validitas Skala Komitmen Pernikahan.....	50
Tabel 3. 7	Blueprint Skala Komitmen Pernikahan (Setelah Aitem Digugurkan).....	51
Tabel 3. 8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan.....	51
Tabel 3. 9	Blueprint Skala Religiusitas	52
Tabel 3. 10	Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	53
Tabel 3. 11	Blueprint Skala Religiusitas (Setelah Aitem Digugurkan)	54
Tabel 3. 12	Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	54
Tabel 3. 13	Hasil Uji Normalitas.....	55
Tabel 3. 14	Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 3. 15	Hasil Uji Multikolinieritas.....	57
Tabel 4. 1	Deskripsi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Tabel 4. 2	Deskripsi Subjek berdasarkan Agama.....	63
Tabel 4. 3	Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan	66
Tabel 4. 4	Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Long Distance Marriage	67
Tabel 4. 5	Deskripsi Data	67
Tabel 4. 6	Rumus Pengelompokkan	68
Tabel 4. 7	Pengelompokkan Intensi Berselingkuh	68
Tabel 4. 8	Pengelompokkan Komitmen Pernikahan	69
Tabel 4. 9	Pengelompokkan Religiusitas.....	70
Tabel 4. 10	Hasil Uji T Linier Berganda.....	72
Tabel 4. 11	Hasil Kesimpulan T hitung dan T tabel	73
Tabel 4. 12	Hasil Uji F Regresi Linier Berganda	73
Tabel 4. 13	Hasil Analisa Koefisien Determinasi (R^2).....	74

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan gerbang masuk tempat bersatunya antara dua jiwa di bawah naungan kehidupan sosial yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, dalam pernikahan terdapat berbagai kebebasan dan komitmen yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004) Setiap orang yang telah memilih untuk menikah akan menninginkan agar hubungan pernikahannya tetap rukun dan mencapai kebahagiaan (Nugroho, 2016).

Dewi & Sudhana (2013) Perkawinan merupakan suatu komitmen bagi setiap orang sebagaimana telah ditentukan dalam setiap perintah yang tegas. Dalam setiap pendidikan yang dalam masyarakat yang pada dasarnya mengharapkan untuk membingkai keluarga yang bahagia. Olson & DeFrain (2000) mengartikan hubungan pernikahan sebagai komitmen atau tanggung jawab yang penuh gairah dan sah dari dua individu untuk berbagi koneksi, tugas, dan aset finansial. Sebagian dari tujuan pernikahan adalah sebagai berikut: menciptakan kehangatan, memberikan rasa aman dan pengakuan individu, memberikan kepuasan dan harapan, memberikan jaminan akan kebersamaan, metode sosialisasi sosial, memberikan kontrol dan nilai kebenaran (Duvall and Mill operator, 1988).

Pasangan yang telah menikah secara resmi umumnya memutuskan untuk tinggal bersama di bawah atap yang sama, dan wilayah yang sama. Namun, di samping kemajuan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, banyak pasangan yang sudah menikah memutuskan untuk hidup berjauhan.

Jimenez (2011) menyimpulkan bahwa *long distance marriage* atau hubungan pernikahan jarak jauh digambarkan oleh minimnya kelekatan fisik. Hal ini dikarenakan sulitnya pertemuan tiap pasangan yang terpisah jarak. Menurut Ferk (dalam Supatmi & Masykur, 2020) salah satu alasan pasangan menjalani pernikahan jarak jauh adalah faktor pekerjaan, dengan pertimbangan untuk lebih memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengikuti profesi, bahkan tawaran gaji yang lebih tinggi dan kesempatan yang lebih baik untuk kesuksesan karir profesional.

Sesuai dengan pendapat Rachmawati & Mastuti (2013) pasangan yang menjalani *long distance marriage* atau hubungan pernikahan jarak jauh akan menghadapi kesulitan yang berbeda dan lebih pelik daripada pasangan menikah yang hidup bersama dalam satu rumah. Menurut Rini (2009) pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh lebih cenderung untuk berakhir dengan perceraian. Tercatat dalam Komisi Nasional Perlindungan Perempuan (Statistik Tahunan) data perceraian yang terjadi di Indonesia dalam kurun tahun 2012 hingga 2016 tercatat mencapai lebih dari 1.298.585, dan sebanyak 187.558 (14,46%) perceraian yang terjadi disebabkan oleh perselingkuhan.

Data yang didapat dari Pengadilan Agama Surabaya per Januari sampai bulan Mei 2021 terdapat 2.454 pengajuan perkara perceraian. Ada beberapa

alasan pengajuan cerai oleh penggugat, faktor yang paling banyak adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga dan faktor ekonomi sehingga menimbulkan banyak pertengkaran antara suami dan istri. Faktor lainnya adalah perselingkuhan, terlebih pada pasangan yang sama sama memiliki pekerjaan dan penghasilan masing masing (Jawapos, 2021).

Perselingkuhan adalah perilaku yang bisa dilakukan oleh pria maupun wanita Menurut data Kantor Pusat Statistik Polandia dalam (Wróblewska-Skrzek, 2021) lebih dari 65.000 pasangan menikah melakukan perceraian pada tahun 2017, sebanyak 3750 kasus perceraian disebabkan oleh perselingkuhan. 33,5% dari kasus perceraian tersebut, disebabkan oleh suami yang melakukan perselingkuhan. Serta 18% disebabkan oleh istri yang melakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pencegahan Sosial Polania, pada tahun 2016, 46% pria dan 32% wanita mengaku melakukan perselingkuhan. Dalam kasus laki-laki, tindakan perselingkuhan sebagian besar merupakan insiden tunggal dan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, sedangkan untuk perempuan lebih sering terlibat perselingkuhan dalam hubungan jangka panjang.

Rindfuss dan Stephen dalam Rini (2009) menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani *long distance relationship* lebih cenderung tidak stabil dan berpotensi untuk bercerai. Hal ini mungkin akan terjadi karena berbagai persoalan yang muncul, seperti kerinduan dan kebutuhan untuk segera bertemu, keraguan akan pasangan, dan kecemburuan. Hendra (2020) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pasangan yang menjalani *long distance marriage* cenderung untuk berselingkuh.

Menurut Muhajarah (2017) Perselingkuhan bisa dilakukan oleh berbagai latar belakang masyarakat, mulai dari warga biasa pada umumnya, kelas pekerja perkantoran, bahkan dari kalangan pemimpin perusahaan. Seperti kasus perselingkuhan yang ada di Jakarta disebabkan oleh adanya perhatian yang lebih terhadap rekan kerja baik pada perempuan maupun laki-laki. Pasangan selingkuh dengan rekan kerja menempati posisi kedua (atau sekitar 23%) setelah perselingkuhan dengan mantan (atau sekitar 37%). Berdasarkan eksplorasi informasi di atas, menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah dalam memutuskan ikatan perkawinan.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mengartikan selingkuh secara etimologi adalah perbuatan dan cara bertingkah laku seperti menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, dan curang. Menurut Putnarubun & Matahelumual (2020) Dalam kehidupan masyarakat modern ini, pengertian selingkuh telah mengalami perkembangan makna menjadi: tindakan tidak setia yang dilakukan suami atau istri terhadap pasangannya dengan membagi cinta atau berpaling kepada orang lain. Selingkuh juga dipandang sebagai pengkhianatan komitmen antara dua individu yang sedang berkencan, menikah, atau dalam hal apa pun dalam hubungan yang serius (Hertlein, Wetchler, & Piercy, 2005). Perselingkuhan merupakan sebuah pilihan bagi beberapa orang yang merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya dalam pernikahan.

Perilaku berselingkuh tentunya memiliki anteseden, yaitu intensi berselingkuh. Menurut Fishbein & Ajzen (Sarlito & Meinarno, 2009), seseorang yang memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu tercermin dari intensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dalam situasi tertentu (Fishbein & Ajzen dalam Sarlito & Meinarno, 2009). Intensi merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga orang dapat memprediksi orang lain berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan intensi (Ajzen dalam Sarlito & Meinarno, 2009). Fishbein & Ajzen (Sarlito & Meinarno, 2009), menjelaskan bahwa adanya beberapa pilihan perilaku yang dipertimbangkan, lalu adanya konsekuensi dan hasil yang dinilai, akan membentuk keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Theory of Planned Behavior oleh Ajzen (Sarlito & Meinarno, 2009) juga mengemukakan bahwa perilaku yang dilakukan, secara keseluruhan semuanya berpengaruh terhadap niat atau kehendak, yaitu intensi orang untuk melakukan suatu perbuatan. Intensi mempengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku (Fishbein & Ajzen dalam Sarlito & Meinarno, 2009).

Perselingkuhan memiliki dampak yang signifikan bagi pasangan dan keluarga. Tidak hanya dirasakan oleh pasangan saja, namun dampaknya berpengaruh pada keluarga dan relasi hubungan (B Subotnik & Harris, 2005).

menurut Nugraha (2004), beberapa penyebab seseorang berselingkuh diantaranya adalah, ketidakmampuan membentuk komitmen bersama pasangan sahnya, Iman yang lemah dari masing-masing pasangan, amarah yang terpendam dari pasangan, adanya masalah pribadi dalam pernikahan, dan adanya rasa ingin tahu seperti apa seks yang dilakukan dengan orang lain.

Menurut (Liana & Herdiyanto, 2017) Komitmen adalah suatu kondisi yang mengharuskan individu untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya, yang terkait dengan rasa puas terhadap hubungan dengan pasangan, kesetiaan, dan ukuran investasi yang diberikan ke dalam hubungan. Subchi (2019) mendefinisikan komitmen pernikahan secara luas sebagai janji kepada diri sendiri dan orang lain untuk tetap setia melakukan sesuatu yang telah diputuskan. Komitmen dalam perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menjaga kesetiaan pada pasangan, yaitu komitmen hidup bersama dengan segala tanggung jawab yang ada seumur hidup dalam perkawinan. Adanya komitmen sebelum atau sesudah memasuki bahtera rumah tangga akan mampu membantu pasangan suami istri dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dalam rumah tangga (Youla, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) dengan subjek seorang wanita dewasa awal yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya menemukan bahwa subjek dan pasangannya saling membentuk komitmen untuk menjaga hubungan mereka masing-masing. Dengan adanya komitmen yang terbentuk dari para subjek, selain dapat menjaga hubungan tersebut, subjek juga saling membangun kepercayaan.

Serta, para subjek juga dapat mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam hubungan mereka. Pada penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memiliki komitmen dalam hubungan pernikahan pada pasangan jarak jauh untuk menjaga agar hubungan pernikahan tetap utuh.

Menurut Sadarjoen (2005) salah satu konsekuensi komitmen perkawinan ialah komitmen terhadap pasangan yang terdiri dari kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan, artinya pada dasarnya pernikahan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, dan menyenangkan satu sama lain, serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al Isra’: 32)

Berdasarkan Quran Surat Al Isra ayat 32 di atas menjelaskan besarnya dosa berzina. Pada hal ini berselingkuh masuk kedalam perilaku mendekati zina karena berhubungan dengan selain pasangan sahnya. Selingkuh juga adalah salah satu bentuk zina karena dengan perbuatan tersebut pelakunya bisa juga melakukan zina hati. Mendekati zina saja sudah tidak boleh, apalagi melakukannya. Terlebih lagi jika perselingkuhannya menghantarkan kepada sebenar-benarnya zina (zina kemaluan).

Prediktor lainnya dalam intensi berselingkuh selain komitmen pernikahan adalah tingkat religiusitas. Atkins dan Kessel (2008) menemukan bahwa

keterlibatan agama dapat mengurangi kemungkinan perselingkuhan perkawinan karena melalui partisipasi agama, pasangan dapat menghabiskan waktu satu sama lain secara teratur dan dengan demikian mengembangkan ikatan sosial yang kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya, banyak yang menggunakan variabel religiusitas dan bagaimana pengaruh variabel religiusitas terhadap perselingkuhan dalam pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dollahite (2007) yang mewawancarai 57 pasangan dengan keyakinan yang beragam (Muslim, Christian, Jewish) ditemukan bahwa perasaan kedekatan dengan Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam komunitas agama meningkatkan nilai kesetiaan kepada pasangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perasaan dekat dengan Tuhan membuat pasangan menjadi sadar akan tanggung jawab akan perintahNya yang melarang perselingkuhan kepada pasangan (Dollahite & Lambert, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas yang telah menjelaskan banyaknya fenomena perselingkuhan dan juga faktor prediktor seseorang melakukan perselingkuhan. Peneliti ingin menguji signifikansi hubungan komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi melakukan selingkuh pada individu yang menjalani long distance marriage. Oleh karena itu, judul penelitian kali ini **“Hubungan Komitmen Pernikahan Dan Religiusitas Dengan Intensi Melakukan Selingkuh Pada Individu Yang Menjalani Long Distance Marriage”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas maka dapat dirumuskan fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*?
3. Apakah terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*?

C. Keaslian Penelitian

Starratt (2017) dalam penelitian yang berjudul *Mate value both positively and negatively predicts intentions to commit an infidelit* menunjukkan hasil bahwa komitmen dalam hubungan adalah faktor negatif yang mempengaruhi intensi berselingkuh terutama pada pria. Khususnya pada pasangan yang memiliki komitmen untuk hubungan jangka panjang seperti pernikahan akan memiliki komitmen yang besar dan memiliki nilai intensi yang rendah untuk berselingkuh.

Subchi dkk (2019) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *The influence of religiosity, cultural values, and marital commitment to infidelity in marital life* memberikan hasil bahwa komitmen perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perselingkuhan pada individu yang sudah menikah. Artinya, meski pasangan sudah saling berkomitmen untuk saling setia dalam

pernikahannya, sangat mungkin terjadi perselingkuhan. Begitu juga untuk variabel religiusitas yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perselingkuhan pada individu yang sudah menikah. Studi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik keagamaan, semakin rendah perselingkuhan. Artinya, ketika individu sering berpartisipasi dalam kelompok keagamaan untuk praktik keagamaan, kecenderungan perselingkuhan semakin rendah.

Jeanfreau (2009) dalam penelitiannya dengan judul *A Qualitative Study Investigating The Decision-Making Process Of Women's Participation In Marital Infidelity*

Markman (2005) dalam jurnal *The Prevention of Extramarital Involvement: Steps Toward "Affair Proofing" Marriage*. Menjelaskan bahwa salah satu treatment dalam mengurangi perilaku *extramarital involvement* (EMI) atau secara sederhana dalam Bahasa Indonesia berarti perilaku diluar hubungan nikah bersama selain pasangannya resminya adalah dengan meningkatkan komitmen pernikahan bersama, karena semakin rendah komitmen tiap pasangan maka kemungkinan untuk melakukan EMI akan semakin tinggi.

Saragih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul intensi berselingkuh pada individu *commuter marriage* mendapatkan hasil bahwa terdapat nilai intensi berselingkuh yang signifikan antara suami dan istri, dimana suami akan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan istri sehingga suami berkemungkinan besar untuk berselingkuh dibandingkan istri.

Subchi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Religiosity, Cultural Values, and Marital Commitment to Infidelity in Marital Life* dalam penelitian ini, dimensi praktik keagamaan pada variabel religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perselingkuhan pada individu yang sudah menikah. Artinya, ketika individu sering berpartisipasi dalam praktik keagamaan, maka intensi untuk berselingkuh menjadi rendah.

Ni'matillah (2018) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh kepuasan pernikahan, religiusitas dan faktor demografis terhadap intensi berselingkuh pekerja dinas luar kota menunjukkan hasil bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap intensi berselingkuh pada pekerja dinas luas kota.

Erika (2006) dalam skripsinya yang berjudul hubungan religiusitas dengan perselingkuhan menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perselingkuhan dalam rumah tangga, yang berarti bahwa Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perselingkuhan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perselingkuhan.

Fincham (2010) dalam jurnalnya *Faith and Unfaithfulness: Can Praying for Your Partner Reduce Infidelity?* menunjukkan bahwa pengamatan objektif menilai peserta yang telah berdoa untuk pasangannya selama 4 minggu akan lebih berkomitmen dalam pernikahannya dan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan selingkuh.

Jackman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Understanding the Cheating Heart: What Determines Infidelity Intentions?* Memberikan hasil

bahwa religiusitas adalah salah satu faktor negatif yang mempengaruhi intensi berselingkuh. Dimana individu yang memiliki nilai religiusitas tinggi akan menganggap selingkuh sebagai jalan kesesatan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga individu dengan religiusitas yang tinggi memiliki intensi berselingkuh yang rendah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah di atas. Maka dari itu penelitian ini mempunyai fokus yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.
2. Mengetahui hubungan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.
3. Mengetahui hubungan komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bentuk sumbangan berupa keilmuan ataupun informasi dibidang psikologi, terkhusus psikologi sosial dan keluarga terkait komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada suami yang menjalani *long distance marriage*. Di samping itu, penelitian yang dilakukan ini nantinya juga bisa dipergunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat untuk setiap pasangan menikah, supaya dapat memberikan solusi untuk meminimalisir perilaku selingkuh sehingga dapat menurunkan angka perceraian dan meningkatnya angka kesejahteraan pasangan.

Diharapkan bagi peneliti yang akan datang dapat menjadikan hal ini sebagai pelajaran dan referensi untuk melaksanakan penelitian dengan tema serupa yaitu membahas komitmen pernikahan, religiusitas, dan intensi berselingkuh pada suami yang menjalani *long distance relationship* serta mampu meneruskan penelitian dalam bidang yang sama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan banyak pembaca yang faham dan menyadari pentingnya komitmen pernikahan dan religiusitas, sehingga tidak terjadi perselingkuhan pada pasangan menikah yang menjalani *long distance relationship*.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibuka dengan pendahuluan. Pendahuluan mencakup judul, pernyataan penelitian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran dan juga daftar tabel. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan dengan 5 bab lainnya yang berisi sub bab masing-masing.

Pada bab I akan memaparkan pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta keaslian penelitian. Selain itu pada

bab ini juga membahas mengenai perencanaan atau tahapan dalam penelitian. Pembahasan bab I lebih akan terfokuskan pada alasan secara teoritis mengenai penelitian yang dilakukan serta ditambahkan beberapa fakta-fakta dan fenomena yang ada.

Selanjutnya pada bab II akan memaparkan pembahasan yang meliputi kajian teori yang meliputi pembahasan mengenai 3 variabel dalam penelitian ini. Kajian teori mencakup beberapa pembahasan lainnya yang masih berhubungan dengan variabel terkait seperti definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek dan ciri-ciri di dalam variabel. Selain itu dalam bab ini juga akan terdapat bahasan mengenai hubungan variabel, kerangka teoritik, serta hipotesis dalam penelitian.

Kemudian pada bab III berisi pemaparan mengenai metodologi penelitian. Pembahasan yang akan dipaparkan pada bab ini berisi rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik sampling, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas serta analisis data.

Pada bab IV berisi pemaparan mengenai hasil dari data yang telah diolah oleh peneliti. Pembahasan akan dipaparkan berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS dan teori yang berhubungan. Pengolahan data yang dilakukan diantaranya adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, dan uji hipotesis.

terakhir yaitu bab V. Pada bab ini berisi penutup mengenai pemaparan hasil akhir kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah tercantum pada rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Intensi Berselingkuh

1. Definisi Intensi Berselingkuh

Ajzen (1991) mendefinisikan bahwa Intensi diasumsikan sebagai motivasi yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Intensi adalah indikasi seberapa keras individu mau mencoba, atau seberapa banyak usaha yang mereka kerahkan untuk merealisasikan suatu perilaku. Sebagai aturan umum, semakin kuat intensi yang dimiliki untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu terjadi. Jackman (2015) mendefinisikan Intensi sebagai indikator sejauh mana seorang individu bersedia untuk melakukan sebuah aksi dan seberapa banyak usaha yang dikerahkan untuk melakukan perilaku tertentu dan dengan demikian dipandang sebagai awal dari perilaku yang sebenarnya. Oleh karena itu, intensi juga bisa berperan untuk memprediksi aksi yang akan dilakukan oleh seseorang (Sheeran, 2002)

Sebuah perilaku dapat diprediksi melalui intensi individu dan bisa dijelaskan dengan teori *reason action* yang ditemukan oleh Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia berada di bawah kontrol kemauan. Teori ini berdasarkan anggapan bahwa manusia umumnya bertindak dengan cara yang rasional dengan mempertimbangkan semua informasi yang ada dan secara langsung maupun tidak langsung

mempertimbangkan tindakan yang akan mereka wujudkan. Ajzen dan fishbein dalam Mahyarni (2013)

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi dapat diartikan sebagai kemungkinan individu untuk mewujudkan perilaku tertentu. Keputusan untuk mewujudkan perilaku ini adalah hasil dari pemikiran rasional individu melalui serangkaian proses hingga sebuah keputusan apakah akan melakukan aksi atau tidak.

Sebelum mendefinisikan intensi berselingkuh, alangkah baiknya untuk menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari selingkuh itu sendiri. Selingkuh berdasarkan definisi dari kamus APA adalah situasi di mana salah satu pasangan dalam pernikahan atau hubungan berkomitmen menjadi terlibat secara seksual atau emosional dengan orang lain selain pasangannya (*American Psychology Association*, 2015). Selingkuh dipandang sebagai pelanggaran perjanjian terhadap pasangan sah, maupun pasangan yang terikat dalam hubungan berkomitmen yaitu kesepakatan bahwa kebutuhan seseorang tidak akan dipenuhi oleh orang lain selain pasangannya. Karena hal itu maka perselingkuhan cenderung dilakukan dengan hubungan yang rahasia (Fye & Mims, 2019)

Selingkuh merupakan kondisi di mana pasangan yang terikat dalam pernikahan menyalurkan sumber emosional seperti cinta romantis, waktu, dan perhatian pada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangannya. Selingkuh juga dipandang sebagai pengkhianatan komitmen antara dua individu yang sedang

berkencan, menikah, atau dalam hal apa pun dalam hubungan yang serius (Hertlein, Wetchler, & Piercy, 2005).

Menurut Putnarubun & Matahelumual (2020) Dalam kehidupan masyarakat modern ini, pengertian selingkuh telah mengalami perkembangan makna menjadi: tindakan tidak setia yang dilakukan suami atau istri terhadap pasangannya dengan membagi cinta atau berpaling kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berselingkuh adalah kemungkinan individu untuk menyalurkan hasrat pasangan seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain selain pasangannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berselingkuh

Menurut (Ajzen, 2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan intensi, faktor-faktor itu antara lain:

a. Informasi, keterampilan, dan kemampuan

Ketidackukupan informasi, keterampilan dan kemampuan dapat menyebabkan kegagalan perwujudan intensi menjadi tindakan nyata.

Oleh karena itu, dengan menambah pengalaman dan pengetahuan akan perilaku tersebut, maka kegagalan tersebut dapat dicegah.

Sebaliknya, apabila tingkat informasi, keterampilan dan kemampuan terhadap perilaku tersebut maka perwujudan intensi akan semakin tinggi.

b. Emosi dan tekanan Informasi

Informasi, keterampilan, dan kemampuan yang tidak memadai dapat menjadi halangan dalam kontrol perilaku, tetapi hal tersebut diasumsikan dapat diatasi dengan usaha dari dalam diri. Di lain sisi, terdapat beberapa perilaku yang tidak dapat kita kontrol. Terkadang individu tidak dapat bertanggungjawab atas munculnya perilaku yang ditunjukkan pada saat di bawah tekanan atau dilatarbelakangi emosi yang kuat. Kontrol perilaku yang lemah pada individu disebut “dikuasai oleh emosi”. Biasanya tindakan kasar dan perbuatan yang buruk terjadi di dalam kondisi tersebut, dan tidak banyak yang dapat kita lakukan untuk mengubah hal tersebut.

Adapun menurut Nugraha (2004), faktor orang yang berselingkuh diantaranya adalah:

- a. Ketidakmampuan membentuk komitmen bersama pasangan pernikahan. Lemahnya komitmen, tidak disadarinya arti serta tujuan pernikahan juga ikut mendorong seseorang melakukan perselingkuhan.
- b. Iman yang lemah (tingkat religiusitas) dan rasa egoisme yang besar dari masing-masing pasangan.
- c. Amarah yang terpendam dari pasangan, ketidakpuasan kehidupan pernikahan, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan emosional pasangan, seringkali memicu timbulnya perselingkuhan dalam kehidupan pernikahan.

- d. Adanya masalah pribadi dalam pernikahan.
- e. Rasa ingin tahu seperti apa seks yang dilakukan dengan orang lain.
Apalagi jika seks bersama pasangan mengalami kejenuhan.

Menurut Daniel (2003), faktor-faktor penyebab selingkuh adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan finansial

Seseorang yang berselingkuh bisa saja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pasangan selingkuhnya. Biaya tersebut antara lain untuk makan di restoran, tempat istirahat mereka berdua, biaya transportasi, dan lain-lain. Biaya tersebut dikeluarkan setiap melakukan affairs.

b. Maraknya fasilitas hiburan

Melepas rasa jenuh ke tempat-tempat hiburan yang menjamur dan bertaraf internasional menjadi alternatif bagi pasangan untuk berselingkuh. Untuk tujuan tersebut mereka mendatangi tempat disco, karaoke, bioskop, massage atau sauna, restoran eksklusif atau umum, pub, cafe, dan taman seni.

c. Faktor masa kecil dan remaja

Pengalaman menyedihkan maupun menyenangkan akan mempengaruhi sikap dan kejiwaan seseorang. Melalui pengalaman yang menyenangkan, mereka akan lebih dapat bersyukur pada Tuhan. Sebaliknya, pengalaman menyedihkan akan menimbulkan sikap selalu menuntut lebih dari kebutuhan diri yang sesungguhnya.

d. Tingkat Religiusitas

Mereka lebih banyak melihat hal keduniawian daripada akhirat sehingga keseimbangan jiwa dan akal nya lebih terfokus pada materi seperti mobil, rumah, pulau, kapal pesiar, dan akhirnya wanita simpanan.

e. Dorongan seksual

Kepuasan seks bersama pasangan memang terjadi, tetapi kepuasan seks dengan pasangan lain merupakan dunia tersendiri. Pasangan selingkuh dirasakan mampu meningkatkan libido seks dengan suatu kenikmatan yang luar biasa.

f. Bisnis dan pelesiran

Pelesiran terjadi begitu ada kesempatan pertemuan yang dilakukan para mitra bisnis di luar jam kerja atau adanya janji bila sukses dalam suatu proyek.

g. Pergaulan

Lingkungan di sekitar individu yang memperlihatkan perselingkuhan merupakan sesuatu hal yang menarik adalah salah satu faktor penyebab perselingkuhan itu terjadi

3. Aspek Intensi Berselingkuh

Menurut Ajzen (2005), intensi dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan.

a. Sikap terhadap perilaku

Dalam Ajzen (1991), sikap terhadap perilaku mengacu pada penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu yang tampak.

b. Norma subjektif

Ajzen (1991) mengatakan bahwa norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang dipersepsikan untuk menampilkan perilaku atau tidak.

c. Kontrol tingkah laku yang dipersepsikan

Hal ini mengacu pada tingkat kesulitan atau kemudahan yang dipersepsikan untuk melakukan perilaku (Ajzen, 1991).

Dari adanya penjelasan mengenai ketiga aspek di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika individu memiliki penilaian yang positif dan norma subjektif yang mendukung perilaku, serta keyakinan bahwa tingkat kemudahan untuk melakukan perilaku tinggi, maka semakin besar intensi individu untuk menampilkan perilaku.

B. Komitmen Pernikahan

1. Definisi Komitmen Pernikahan

Menurut (Liana & Herdiyanto, 2017) Komitmen adalah suatu kondisi yang mengharuskan individu untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya, yang terkait dengan rasa puas terhadap hubungan dengan pasangan, kesetiaan, dan ukuran investasi yang diberikan ke dalam

hubungan. Subchi (2019) mendefinisikan komitmen pernikahan secara luas sebagai janji kepada diri sendiri dan orang lain untuk tetap setia melakukan sesuatu yang telah diputuskan, sedangkan arti lainnya adalah berbicara dan bertindak serta berperilaku sedemikian rupa sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai fungsi pernikahan. komitmen juga dfinisikan sebagai investasi dalam hubungan.

Rusbult (1986) dalam teori investasi mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Terkadang sepasang individu memilih bertahan dalam suatu hubungan karena mereka tidak ingin menanggung konsekuensi terkait dengan perpisahan. Ukuran investasi ini mengacu pada sumber daya (baik berwujud maupun tidak berwujud) yang telah dimasukkan seseorang ke dalam suatu hubungan yang akan hilang atau berkurang nilainya jika seseorang mengkhianati perjanjian dalam komitmen pernikahan. Misalnya, seseorang mungkin mempertimbangkan waktu, usaha, pengungkapan diri, dan reputasi pribadi yang mungkin hilang atau rusak setelah mengkhianati kesepakatan di dalam komitmen.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan

Adams & Jones (Kinanthi, 2018) menyatakan bahwa terdapat dua faktor utama yang menentukan intensitas komitmen individu terhadap pernikahannya, yaitu:

a. Faktor ketertarikan (*attraction*)

Faktor ketertarikan merupakan ketertarikan individu terhadap pasangan dan pernikahan yang dijalani. Sumber ketertarikan ini berasal dari tingkat kepuasan yang dirasakan individu terhadap pasangan dan pernikahannya.

b. Faktor perintang (*barriers*)

Faktor berikutnya yang juga menentukan intensitas komitmen terhadap pernikahan adalah adanya faktor perintang yang menghalangi individu untuk mengakhiri pernikahannya.

3. Aspek Komitmen Pernikahan

Ada tiga aspek utama yang membentuk komitmen pernikahan pada suatu hubungan Johnson (1999); Surra & Gray (2000) (dalam Taylor, E Shelley dkk, 2009)

a. Komitmen Personal

Komitmen di pengaruhi oleh kekuatan daya Tarik pada patner atau hubungan tertentu. Jika kita suka pada orang lain, menikmati kehadirannya, dan merasa orang itu ramah dan gaul, maka kita akan termotivasi meneruskan hubungan kita dengannya. Dengan kata lain, komitmen akan lebih kuat jika kepuasannya tinggi. Komitmen ini dinamakan “komitmen personal” karena lebih merujuk pada keinginan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan.

b. Komitmen Moral

Komitmen yang berbasal dari nilai dan prinsip moral bahwa setiap pasangan seharusnya tetap berada dalam suatu hubungan. Komitmen ini di dasarkan pada perasaan kewajiban agama atau tanggung jawab sosial. Bagi beberapa orang, keyakinan akan kesucian pernikahan dan keinginan menjalin komotmen seumur hidup akan membuat mereka tidak ingin bercerai.

c. Komitmen Struktural

Komitmen didasrkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan. Faktor yang dapat menahan kita dalam hubungan antara lain adalah adanya alternative hubungan dan investasi yang telah kita tanamkan dalam suatu hubungan. Orang yang sudah menika mungkin takut pada konsekuensi legal, sosial, dan finansial yang timbul dari perceraian dan karenanya mereka merasa terperangkap dalam suatu perkawinan yang tak bahagia, situasi ini memaksa seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan , ada dua tipe penghalang penting adalah kurannya alternative yang lebih baik dan investasi yang sudah kita tanamkan dalam suatu hubungan.

Sedangkan menurut Adams & Jones (1997), aspek-aspek dalam komitmen perkawinan terdiri dari:

a. Komitmen kepada pasangan

Komitmen pada pasangan suami istri yang memiliki keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan yang berdasarkan kesetiaan dan pengabdian pribadi. Komitmen pada pasangan dapat diwujudkan dengan adanya kesetaraan dalam pembagian tugas suami-istri, bentuk kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan pada pasangan. Didasarkan pada dedikasi pribadi, pengabdian diri dan cinta.

b. Komitmen kepada perkawinan

Komitmen yang memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap janji perkawinan yang sakral dan dapat mempertahankan perkawinannya. Komitmen pada perkawinan dapat ditunjukkan dengan bagaimana pasangan suami istri tersebut mau menjalankan dan merencanakan perkawinan seperti apa yang ingin mereka wujudkan. Didasarkan pada rasa kewajiban seseorang, integritas agama dan tanggung jawab sosial.

c. Komitmen kepada kondisi yang sulit

Komitmen untuk bertahan dalam situasi sulit atau masalah yang disebabkan oleh faktor eksternal dalam perkawinan. Komitmen terhadap situasi yang sulit ditunjukkan dengan komitmen untuk bertahan dalam situasi yang sulit atau masalah yang disebabkan oleh faktor eksternal dalam perkawinan. Didasarkan pada ketakutan terhadap konsekuensi keuangan dan ketidaksetujuan keluarga.

C. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2016) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Aviyah & Farid (2014) menjelaskan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini religiusitas berperan dalam kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jalaluddin (2016) religiusitas merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami nilai-nilai luhur agama dan menjadikan nilai-nilai luhur tersebut sebagai dasar dan tujuan dalam berperilaku. Sedangkan Basri (2016) mengemukakan bahwa religiusitas dianggap peran khas dalam kehidupan individu. religiusitas dipercaya dapat mengontrol perilaku individu dari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku yang tidak etis seperti berselingkuh. Keyakinan

agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran perilaku berselingkuh.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan tersebut disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang yang terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan seseorang akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaluddin (2016) Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang pada kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.

a. Faktor Internal

1) Faktor heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih

kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait denganbagai factor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak

juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

3. Aspek Religiusitas

Sementara dalam sebuah laporan penelitian yang di terbitkan oleh Underwood (1999) menjelaskan 11 dimensi religiusitas di antaranya yaitu

a. *Daily Spiritual Experiences*

dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *Daily Experience* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya dalam kehidupan tersebut, sehingga *Daily Experience* lebih kepada pengalaman dibanding kognitif.

b. *Meaning*

adalah mencari makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari rasa koherensi fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga telah didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama. Frankl sendiri melihat makna dalam ketentuan agama.

c. *Values dan Belief*

adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi, dan sebagainya. merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia belief disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan dijamin dengan perbuatan.

d. *Forgiveness*

adalah memaafkan, yaitu suatu tindakan memaafkan dan bertujuan untuk memaafkan bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta.

e. *Private religious practice*

merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

f. *Religious/Spiritual coping*

merupakan coping stress dengan menggunakan pola dan metode religius. Seperti dengan berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress, dan sebagainya.

g. *Religious support*

adalah aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam Islam hal semacam ini sering disebut dengan al-Ukhuwah al-Islamiyah.

h. *Religious/Spiritual history*

seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

i. *Commitment*

adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya.

j. *Organizational religiousness*

merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya.

k. *Religious preference*

yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agamanya.

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2016) dimensi religiusitas meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan,

dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan pengalaman, diantaranya (Ancok & Suroso, 2001; Nur & Rini, 2010):

a. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Berisi sejauh mana seseorang menerima deskripsi masalah dogmatis agama. Dalam islam melibatkan dimensi keimanan kepada Tuhan, Malaikat, Utusan, Kitab, Surga, Neraka, Qada' dan Qadar.

b. Dimensi Peribadatan dan Praktik Agama (*The Ritualistik Dimension*)

Merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual agamanya, seperti sholat, puasa, zakat, dzikir, membaca al-qur'an, haji dan sebagainya.

c. Dimensi Feeling atau Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Mengacu pada seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan maupun pengalaman religius. Dimensi ini tercermin dalam keintiman atau keakraban dengan Tuhan, terkabulnya doa, perasaan bahagia dan tenang, perasaan tawakal, perasaan khusyu' saat beribadah, dan yang lainnya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Mengacu pada tingkat pengetahuan orang yang percaya pada doktrin agama, terutama mereka yang percaya pada doktrin agama dalam kitab sucinya. Dalam islam, aspek ini melibatkan pemahaman tentang isi kandungan al-qur'an, doktrin dasar yang harus diyakini dan dilaksanakan, hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

e. Dimensi Effect atau Pengamalan (*The Consequential Dimension*)

Level seberapa besar perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh keyakinan agamanya yaitu bagaimana individu terhubung dengan dunianya sendiri, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini mencakup menolong, memberi, menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, memaafkan, kolaborasi, kejujuran, mengikuti aturan ajaran islam, berusaha keras untuk hidup sukses sesuai syariat islam, dan sebagainya.

D. Hubungan antara Komitmen Pernikahan dan Religiusitas dengan Intensi Melakukan Selingkuh pada Suami yang Menjalani *Long Distance Marriage*.

Selingkuh dipandang sebagai pelanggaran perjanjian terhadap pasangan sah, maupun pasangan yang terikat dalam hubungan berkomitmen yaitu kesepakatan bahwa kebutuhan seseorang tidak akan dipenuhi oleh orang lain selain pasangannya. Karena hal itu maka perselingkuhan cenderung dilakukan dengan hubungan yang rahasia (Fye & Mims, 2019)

Adapun menurut Nugraha (2004), faktor orang yang memengaruhi perilaku berselingkuh diantaranya adalah:

1. Ketidakmampuan membentuk komitmen bersama pasangan pernikahan.
Lemahnya komitmen, tidak disadarinya arti serta tujuan pernikahan juga ikut mendorong seseorang melakukan perselingkuhan.
2. Iman yang lemah (tingkat religiusitas)
3. Amarah yang terpendam dari pasangan, ketidakpuasaan kehidupan pernikahan, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan emosional pasangan,

seringkali memicu timbulnya perselingkuhan dalam kehidupan pernikahan.

4. Adanya masalah pribadi dalam pernikahan.
5. Rasa ingin tahu terhadap orang lain selain pasangan sahnya.

Diantara hal yang mempengaruhi intensi berselingkuh adalah rendahnya komitmen dalam pernikahan Menurut (Liana & Herdiyanto, 2017) Komitmen adalah suatu kondisi yang mengharuskan individu untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya, yang terkait dengan rasa puas terhadap hubungan dengan pasangan, kesetiaan, dan ukuran investasi yang diberikan ke dalam hubungan.

sebagaimana dalam penelitian Subchi (2019) menjelaskan bahwa pada pasangan yang memiliki tingkat komitmen pernikahan yang tinggi maka kemungkinan untuk memiliki intensi berselingkuh akan rendah pula.

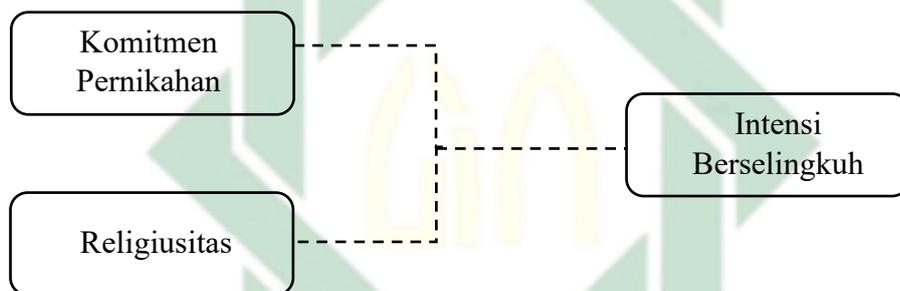
Prediktor lainnya dalam intensi berselingkuh selain komitmen pernikahan adalah tingkat religiusitas. Atkins dan Kessel (2008) menemukan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan dapat mengurangi kemungkinan perselingkuhan perkawinan karena melalui partisipasi agama, pasangan dapat menghabiskan waktu satu sama lain secara teratur dan dengan demikian mengembangkan ikatan sosial yang kuat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dollahite (2007) yang mewawancarai 57 pasangan dengan keyakinan yang beragam (Muslim, Christian, Jewish) ditemukan bahwa perasaan kedekatan dengan Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam komunitas agama meningkatkan nilai kesetiaan kepada

pasangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perasaan dekat dengan Tuhan membuat pasangan menjadi sadar akan tanggung jawab akan perintahNya yang melarang perselingkuhan kepada pasangan (Dollahite & Lambert, 2007).

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada suami yang menjalani *long distance marriage*. Adapun kerangka teoritik pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik

Rusbult (1986) dalam teori investasi mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Terkadang sepasang individu memilih bertahan dalam suatu hubungan karena mereka tidak ingin menanggung konsekuensi terkait dengan perpisahan.

Komitmen pernikahan mampu untuk membatasi perilaku pasangan agar tetap setia kepada pasangan hal itu dikarenakan komitmen pernikahan menuntut pasangan untuk tetap mempertahankan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam komitmen perkawinan tersebut terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk selalu bersama. Maka dari itu tingginya komitmen pernikahan mempengaruhi tingkat intensi berselingkuh (Afrida & Andromeda, 2017).

Dalam aspek keagamaan, setiap individu memiliki keyakinan masing-masing. Setiap perbuatan yang tidak terpuji dapat dikatakan sebagai dosa. Perilaku berselingkuh merupakan salah satu perilaku yang tidak terpuji, karena di dalam ajaran agama tidak diajarkan untuk berkhianat atau tidak setia terhadap pasangan yang sah. Secara umum, agama atau religi memiliki aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mengikat hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan alam semesta (Jalaludin, 2005). Jika individu menyadari hal tersebut maka intensi untuk berselingkuh akan rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berselingkuh adalah religiusitas.

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.

2. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.
3. Terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metodologi kuantitatif merupakan proses analisis dengan analisis datanya berbentuk bilangan diawali proses pengumpulan data, penafsiran data hingga hasil data yang didapatkan berupa angka. Informasi yang didapatkan selanjutnya disusun dengan strategi faktual yang dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan metode korelasional.

Metode korelasional berarti mengetahui hubungan anatar variabel berdasarkan koefisien korelasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah oleh peneliti menggunakan rumus statistika dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan hasil data tersebut. Pada penelitian saat ini memakai teknik analisa regresi linier berganda pada SPSS untuk mengukur hubungan stres akademik, kualitas tidur dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi atau *dependent* (Y) adalah Intensi Berselingkuh.
2. Variabel yang dipengaruhi atau *Independent* (X1) adalah Komitmen Pernikahan.
3. Variabel yang dipengaruhi atau *Independent* (X2) adalah Religiusitas.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intensi Berselingkuh

Intensi berselingkuh adalah kuat atau lemahnya keinginan individu untuk mencoba dan berusaha berselingkuh. Dalam penelitian ini, intensi berselingkuh diukur dengan skala intensi berselingkuh yang disusun berdasarkan teori Ajzen (1991) mengenai intensi yaitu sikap yang positif terhadap berselingkuh, norma subjektif yang mendukung berselingkuh, dan mudah untuk berselingkuh. Semakin tinggi skor total yang diperoleh individu, maka semakin tinggi intensi berselingkuh yang dimiliki individu tersebut.

2. Komitmen Pernikahan

Komitmen pernikahan adalah keinginan individu untuk mempertahankan pernikahannya dalam jangka panjang baik dalam masa sulit maupun senang, serta menjadikannya lebih utama dibandingkan hal lainnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen pernikahan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Willard (2007) dengan aspek-aspek yang dapat menggambarkan komitmen pernikahan adalah daya tarik pasangan, daya tarik hubungan, identitas pasangan, nilai mengenai moralitas, adanya kewajiban moral kepada pasangan, adanya nilai konsistensi hubungan, adanya pilihan, tekanan sosial, prosedur perpisahan, terhentinya investasi. Semakin tinggi skor

yang diperoleh, maka semakin tinggi komitmen pernikahan pada individu, dan begitu pula sebaliknya.

3. Religiusitas

Religiusitas adalah sikap keyakinan masing-masing individu terhadap Tuhan yang bersifat internal mencakup aqidah kebenaran agama, tata cara ibadah, penghayatan terhadap nikmat Tuhan, pengamalan perilaku atau akhlak terpuji, serta pengetahuan tentang agama masing-masing individu. Skala untuk mengukur religiusitas menggunakan lima dimensi menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2016) yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan dan praktik agama (*the ritualistik dimension*), dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*)

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah area umum yang tersusun atas objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu dimana peneliti memutuskan untuk meneliti dan menarik kesimpulan.

(Supardi, 1993) membagi populasi menjadi dua jenis yaitu populasi finit dan populasi infinit. Populasi finit merupakan populasi yang diketahui secara pasti jumlah anggotanya, sedangkan populasi infinit adalah suatu populasi yang tidak diketahui secara pasti jumlah anggotanya.

Oleh karena itu peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah individu berstatus menikah yang sedang menjalani *long distance marriage* atau hubungan pernikahan jarak jauh di Jawa Timur.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono(2001) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan inklusi subjek sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita
- b. Berusia 19-40 tahun
- c. Berdomisili di Jawa Timur
- d. Subjek telah menjalani pernikahan jarak jauh selama 3 bulan atau lebih
- e. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh

3. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dalam suatu populasi. Muhyi, dkk (2018) menyatakan bahwa tidak semua bagian dari populasi dapat digunakan karena peneliti memiliki keterbatasan dana, waktu, dan tenaga. Sehingga sampel dapat diambil dari suatu populasi dan apa yang dipelajari dari sampel pasti memiliki kesimpulan yang dapat diberlakukan untuk suatu populasi.

Peneliti menggunakan rumus dari Lemeshow (1997) karena populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang dapat berubah sewaktu-waktu dan di luar pengetahuan peneliti.

Penentuan dalam pengukuran sampel didasarkan pada populasi infinit yaitu dengan menggunakan rumus Lemeshow (1997) sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standar (1,96)

p = Maksimal estimasi (50% = 0,5)

d = alpha (0,10) atau *sampling error* (10%)

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,10^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,10^2}$$

$$= \frac{0,9604}{0,01} = 96,04$$

Hasil yang diperoleh adalah 96,04 dan dibulatkan menjadi 96 sampel. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini menggunakan 119 subjek individu yang menjalani *long distance relationship*. Subjek telah sesuai

dengan kriteria inklusi penelitian, telah bersedia mengisi informed consent dan kuesioner yang disediakan.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian selalu terdapat variabel yang ingin diketahui karakteristiknya dengan cara melakukan pengukuran. Suatu variabel dapat diukur karakteristiknya dengan alat ukur yang disebut dengan instrumen (Sappaile, 2007). Instrumen penelitian menurut Sugiono (2013) ialah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti.

Instrumen dalam penelitian ini berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang diberikan kepada subjek untuk dijawab. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang telah dimodifikasi oleh peneliti.

Skala model Likert merupakan model skala yang menggunakan sistem rating untuk mengukur intensi berselingkuh, komitmen pernikahan, dan religiusitas pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh. Skala model Likert membagi item dalam dua jenis, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Adapun pada setiap pertanyaan atau pernyataan diberikan pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Kategori Jawaban	Skor	
	F	UF
Sangat Setuju (SS)	1	4
Setuju (S)	2	3
Tidak Setuju (TS)	3	2

Sangat Tidak Setuju (STS)	4	1
----------------------------------	---	---

1. Instrumen Penelitian Variabel Intensi Berselingkuh

a. Alat Ukur Intensi Berselingkuh

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel intensi berselingkuh peneliti menggunakan instrumen skala intensi berselingkuh Menurut aspek intensi dari Ajzen (1991) yang telah dikembangkan oleh peneliti (Saragih, 2018) hasil dari reliabilitas penelitiannya adalah 0,907. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai reliabel. Adapun sebaran skala penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Blueprint Skala Intensi Berselingkuh

No	Dimensi	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Sikap yang positif terhadap berselingkuh	Menyukai penyaluran cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	-	1, 2	2
		Menyukai penyaluran waktu selain kepada pasangan sahnya	3, 4	-	2
		Menyukai penyaluran perhatian selain kepada pasangan sahnya	5	-	1

2	Norma subjektif yang mendukung berselingkuh	Memandang bahwa orang lain mendukung dirinya untuk menyalurkan perhatian selain kepada pasangan sahnya	6	-	1
		Memandang bahwa orang lain mendukung dirinya untuk melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya	7	-	1
		Memiliki motivasi untuk menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	8	-	1
		Memiliki motivasi untuk menyalurkan waktu selain kepada pasangan sahnya	-	9	1
		Memiliki motivasi untuk menyalurkan perhatian selain kepada pasangan sahnya	-	10	1
3	Mudah untuk berselingkuh	Merasa mudah untuk menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	11,12	-	2
		Merasa mudah untuk menyalurkan waktu selain kepada pasangan sahnya	-	13	1
		Merasa mudah untuk menyalurkan perhatian selain kepada pasangan sahnya	-	14	1
		Merasa mudah untuk melakukan aktivitas seksual	15	-	1

selain kepada pasangan sahnya			
Berpikir bahwa mudah untuk menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	-	16	1
Berpikir bahwa mudah untuk menyalurkan waktu selain kepada pasangan sahnya	17	-	1
Berpikir bahwa mudah untuk menyalurkan perhatian selain kepada pasangan sahnya	-	18	1
Berpikir bahwa mudah untuk melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya	-	19	1
Menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	20	-	1
Menyalurkan waktu selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	21	-	1
Melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	22	-	1
Jumlah	13	9	22

b. Validitas Skala Intensi Berselingkuh

Validitas adalah ketepatan sebuah instrument dalam melakukan tugasnya menjadi alat ukur. Azwar, (2012) mengatakan instrument dapat dikatakan valid ketika hasil dari pengukuran dan alat ukur sesuai fungsinya. Kuisisioner ini telah melewati tahapan uji coba yang dianalisis dengan menggunakan SPSS. Azwar, (2012) menyebutkan aitem dianggap valid ketika memenuhi syarat minimal yaitu dengan daya diskriminasi aitem $> 0,361$.

Skala Intensi Berselingkuh ini berjumlah 22 aitem telah dilakukan uji validitas dengan hasil sebanyak 11 aitem dinyatakan valid dan 11 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang telah dinyatakan valid telah memenuhi syarat minimal yaitu lebih dari 0,361. Rincian aitem valid dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Skala Intensi Berselingkuh

<i>Item-Total Statistics</i>			
Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>R tabel</i>	Keterangan
I3	0.634	0.361	Valid
I4	0.625	0.361	Valid
I5	0.715	0.361	Valid
I6	0.498	0.361	Valid
I7	0.879	0.361	Valid
I8	0.568	0.361	Valid
I11	0.659	0.361	Valid
I15	0.868	0.361	Valid
I20	0.743	0.361	Valid
I21	0.716	0.361	Valid
I22	0.822	0.361	Valid

Dari tabel di atas, uji validitas skala intensi berselingkuh dapat diambil sebanyak 11 aitem yang dinyatakan valid yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 15, 20, 21, 22. dan 11 aitem gugur yaitu nomor 1, 2, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19. Berikut merupakan blueprint skala intensi berselingkuh yang telah dinyatakan valid.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Intensi Berselingkuh (Setelah Aitem Digugurkan)

No	Dimensi	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Sikap yang positif terhadap berselingkuh	Menyukai penyaluran waktu selain kepada pasangan sahnya	1, 2	-	2
		Menyukai penyaluran perhatian selain kepada pasangan sahnya	3	-	1
2	Norma subjektif yang mendukung berselingkuh	Memandang bahwa orang lain mendukung dirinya untuk menyalurkan perhatian selain kepada pasangan sahnya	4	-	1
		Memandang bahwa orang lain mendukung dirinya untuk melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya	5	-	1
		Memiliki motivasi untuk menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	6	-	1

3	Mudah untuk berselingkuh	Merasa mudah untuk menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya	7	-	1
		Merasa mudah untuk melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya	8	-	1
		Menyalurkan cinta romantis selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	9	-	1
		Menyalurkan waktu selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	10	-	1
		Melakukan aktivitas seksual selain kepada pasangan sahnya dengan mudah	11	-	1
		Jumlah		9	

c. Reliabilitas Skala Intensi Berselingkuh

Reliabilitas adalah keajegan atau konsistensi pada alat ukur yang memiliki artian tingkatan ketelitian dalam pengukuran Azwar, (2012). Reliabilitas dapat memperlihatkan seberapa konsisten alat ukur jika dilakukan pengujian secara terus menerus dengan fenomena yang sama. Reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan SPSS pada komputer dengan melihat nilai besaran Cronbach's Alpha. Nilai koefisien reliabilitas yang semakin tinggi dan mendekati 1,00 dikatakan lebih reliabel digunakan.

Uji reliabilitas dari skala intensi berselingkuh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensi Berselingkuh

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,927	11

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui uji reliabilitas pada skala intensi berselingkuh menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,927. Hasil tersebut berarti bahwa skala intensi berselingkuh dinilai reliabel karena nilai yang dimunculkan melebihi 0,7 dan mendekati 1,00.

2. Instrumen Penelitian Variabel Komitmen Pernikahan

a. Alat Ukur Komitmen Pernikahan

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel komitmen pernikahan instrumen skala komitmen pernikahan Menurut aspek komitmen pernikahan dari Johson (1999) yang telah dikembangkan oleh peneliti (Sularni, 2022) hasil dari reliabilitas penelitiannya adalah 0,898. Hal tersebut dapat dinyatakan sebagai reliabel. Adapun sebaran skala penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Komitmen Pernikahan

No	Dimensi	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Komitmen Personal	Daya Tarik pasangan	1,2	3	3
		Daya Tarik hubungan	4	5	2
		Identitas pasangan	6,7	8	3

2	Komitmen Moral	Sikap Perceraian	9,10	11	3
		Kontrak Pasangan	12	13	2
		Nilai konsistensi hubungan	14,15	-	2
3	Komitmen Struktural	Adanya pilihan	16		1
		Tekanan sosial	17,18,	19	3
		Prosedur perpisahan	20	21	2
		Terhentinya investasi	23	22	2
Jumlah			15	8	23

b. Validitas Skala Komitmen Pernikahan

Skala komitmen pernikahan ini berjumlah 23 aitem dan telah dilakukan uji validitas dengan hasil sebanyak 15 aitem dinyatakan valid dan 8 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang telah dinyatakan valid telah memenuhi syarat minimal yaitu lebih dari 0,361. Rincian aitem valid dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Komitmen Pernikahan

Item	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	<i>R tabel</i>	Keterangan
K1	0.523	0.361	Valid
K2	0.514	0.361	Valid
K4	0.588	0.361	Valid
K6	0.613	0.361	Valid
K7	0.741	0.361	Valid
K9	0.617	0.361	Valid
K10	0.629	0.361	Valid
K12	0.567	0.361	Valid
K14	0.608	0.361	Valid
K15	0.589	0.361	Valid
K16	0.678	0.361	Valid
K17	0.541	0.361	Valid
K18	0.680	0.361	Valid
K22	0.454	0.361	Valid

K23	0.616	0.361	Valid
-----	-------	-------	-------

Dari tabel di atas, uji validitas skala intensi berselingkuh dapat diambil sebanyak 15 aitem yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23. dan 8 aitem dinyatakan gugur yaitu nomor 3, 5, 8, 11, 13, 19, 20, 21. Berikut merupakan blueprint skala intensi berselingkuh yang telah dinyatakan valid.

Tabel 3. 7 Blueprint Skala Komitmen Pernikahan (Setelah Aitem Digururkan)

No	Dimensi	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Komitmen Personal	Daya Tarik pasangan	1,2		2
		Daya Tarik hubungan	4		1
		Identitas pasangan	6,7		2
2	Komitmen Moral	Sikap Perceraian	9,10		2
		Kontrak Pasangan	12		1
		Nilai konsistensi hubungan	14,15		2
3	Komitmen Struktural	Adanya pilihan	16		1
		Tekanan sosial	17,18		2
		Terhentinya investasi	23	22	2
Jumlah			14	1	15

c. Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan

Uji reliabilitas dari skala intensi berselingkuh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,903	15

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui uji reliabilitas pada skala komitmen pernikahan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903. Hasil tersebut berarti bahwa skala komitmen pernikahan dinilai reliabel karena nilai yang dimunculkan melebihi 0,7 dan mendekati 1,00.

3. Instrumen Penelitian Variabel Religiusitas

a. Alat Ukur Religiusitas

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas mengacu pada 11 dimensi oleh Underwood (1999) yang telah dikembangkan oleh (Subhan, 2011) meliputi *daily spiritual experience, value, belief, forgiveness, private religious practice, religious/spiritual coping, religious support, religious/spiritual history, komitmen, organizational religiousness, religious preference*. diketahui reliabilitas sebesar 0,955 memiliki nilai cronbach's alpha > 0,9 sehingga dinyatakan sangat reliabel. Adapun sebaran skala penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.9 Blueprint Skala Religiusitas

No	Dimensi	F	UF	Jumlah
1	<i>Daily spiritual experiences</i>	1,2,3	-	3
2	<i>Meaning</i>	4	-	1
3	<i>Values and Belief</i>	5	6	2
4	<i>Forgiveness</i>	7,8	9	3
5	<i>Private religious practices</i>	10,11	-	2
6	<i>Religious/spiritual coping</i>	12,13	14	3
7	<i>Religious support</i>	15	16	2
8	<i>Religious Preference</i>	17	18	2

9	<i>Commitment</i>	19	-	1
10	<i>Organizational religiousness</i>	20	21	2
11	<i>Religious / spiritual history</i>	22,23	-	2
Jumlah		17	6	23

b. Validitas Skala Religiusitas

Skala religiusitas ini berjumlah 23 aitem dan telah dilakukan uji validitas dengan hasil sebanyak 13 aitem dinyatakan valid dan 10 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang telah dinyatakan valid telah memenuhi syarat minimal yaitu lebih dari 0,361. Rincian aitem valid dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

<i>Item-Total Statistics</i>			
Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>R tabel</i>	Keterangan
R1	0.677	0.361	Valid
R2	0.729	0.361	Valid
R3	0.641	0.361	Valid
R4	0.708	0.361	Valid
R5	0.635	0.361	Valid
R7	0.542	0.361	Valid
R8	0.715	0.361	Valid
R10	0.486	0.361	Valid
R`12	0.589	0.361	Valid
R13	0.696	0.361	Valid
R17	0.603	0.361	Valid
R19	0.697	0.361	Valid
R23	0.456	0.361	Valid

Dari tabel di atas, uji validias skala religiusitas dapat diambil sebanyak 13 aitem yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 17, 19, 13. dan 10 aitem diyatakan gugur yaitu nomor 6,

9, 11, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22. Berikut merupakan blueprint skala intensi berselingkuh yang telah dinyatakan valid.

Tabel 3. 11 Blueprint Skala Religiusitas (Setelah Aitem Digugurkan)

No	Dimensi	F	UF	Jumlah
1	<i>Daily spiritual experiences</i>	1,2,3	-	3
2	<i>Meaning</i>	4	-	1
3	<i>Values and Belief</i>	5	-	1
4	<i>Forgiveness</i>	7,8	-	2
5	<i>Private religious practices</i>	10	-	1
6	<i>Religious/spiritual coping</i>	12,13	-	2
7	<i>Religious support</i>	15	16	2
8	<i>Commitment</i>	19	-	1
9	<i>Religious / spiritual history</i>	23	-	1
Jumlah		12	1	13

c. Reliabilitas Skala Regulasi Emosi

Uji reliabilitas dari skala intensi berselingkuh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,907	13

Berdasarkan tabel 3.12 diketahui uji reliabilitas pada skala komitmen pernikahan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,907. Hasil tersebut berarti bahwa skala komitmen pernikahan dinilai reliabel karena nilai yang dimunculkan melebihi 0,7 dan mendekati 1,00.

F. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian data yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai residual dalam data tersebut telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang menunjukkan distribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias (Apriyono,2013). Apabila nilai signifikansi suatu variabel lebih besar dari level of significant 5% ($>0,050$) maka variabel tersebut terdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS dan mendapatkan hasil seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	119
Normal Parameters ^a	Mean .0000000
	Std. Deviation 6.11959237
Most Extreme Differences	Absolute .123
	Positive .123
	Negative -.055
Kolmogorov-Smirnov Z	1.336
Asymp. Sig. (2-tailed)	.056

Pada tabel 3.13 dapat dilihat hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,056. Hasil yang didapatkan

memiliki arti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan telah memenuhi uji normalitas sebesar $0,056 > 0,050$.

b. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan guna mengukur hubungan secara linier masing – masing variabel yang akan diuji. Variabel harus memenuhi syarat uji linieritas supaya dapat menggunakan model regresi linier dalam pengujiannya. Menurut Djazari (2013) nilai yang muncul dapat dikatakan linier apabila signifikansi dari deviation from linierity yang dihasilkan lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05.

Uji linieritas yang dilakukan menggunakan SPSS mendapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 14 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Unstandardized	Between	(Combined)	4204.376	70	60.063	4.812	.000
Residual *	Groups	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
Unstandardized		Deviation					
Predicted Value		from	4204.376	69	60.933	4.882	.000
		Linearity					
	Within Groups		599.067	48	12.481		
	Total		4803.442	118			

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kolerasi antar variabel independen. Model regresi dinyatakan

baik ketika tidak terjadi korelasi antar variabel dependen. Variabel independen tidak mempunyai permasalahan multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ begitupun sebaliknya (Djazari,2013)

Uji multikolinieritas ini digunakan oleh peneliti dengan menggunakan SPSS mendapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 15 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Komitmen Pernikahan	.739	1.352	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Religiusitas	.739	1.352	

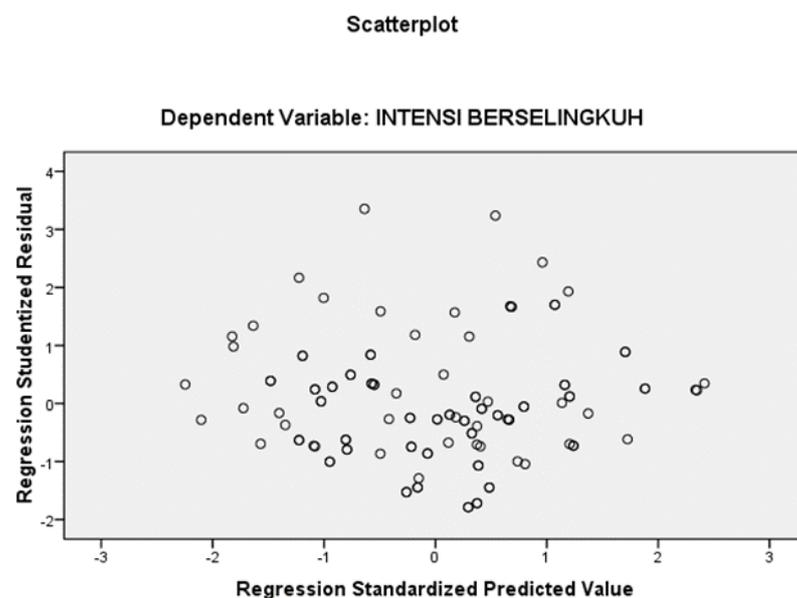
Pada tabel 3.15 didapatkan hasil tolerance pada variabel komitmen pernikahan sebesar $0,739 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,352 < 10$ yang artinya pada variabel komitmen pernikahan tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya pada variabel religiusitas hasil tolerance yang didapatkan sebesar $0,739 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,352 < 10$ pada variabel ini tidak terjadi multikolinieritas. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel komitmen pernikahan dan religiusitas tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas pada sebuah data dapat diketahui dari hasil scatterplot pada SPSS. Hasil scatterplot

menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila titik penyebaran pada scatterplot tidak membentuk sebuah pola seperti bergelombang, mengerucut, dan melebar. Apabila titik penyebaran pada scatterplot membentuk sebuah pola maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Proses pengujian heteroskedastisitas ini menggunakan program SPSS dengan hasil seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. 1 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3.1 uji heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran titik yang merata dan tidak membentuk sebuah pola seperti gelombang, mengerucut ataupun melebar. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah dilakukannya empat uji prasyarat dan dalam keempat uji tersebut sudah mendapatkan hasil yang baik, maka akan dilanjutkan ke tahap

selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan teknik analisa regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Yuliara (2016) mengatakan bahwa Regresi linier berganda merupakan suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai dan arah hubungan antara variabel-variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah komitmen pernikahan dan religiusitas dengan variabel terikat yaitu intensi berselingkuh.

1) Uji T

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

2) Uji F

Disebut juga sebagai uji kelayakan model yang mana mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat pada *ANOVA Table* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas F hitung (ouput SPSS ditunjukkan pada kolom sig.) $< \alpha$ 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak atau hipotesis ditolak
- b) Apabila nilai probabilitas F hitung $> \alpha$ 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak atau hipotesis diterima

3) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *Adjusted R-Square*.

Rumus Sumbangan Efektif

$$SE Xi = \left(\frac{b_{xi} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right) \cdot 100\%$$

Keterangan:

SE X_i : Sumbangan Efektif variabel X_i

b X_i : Koefisien (B) variabel X_i

CP : *Cross product* variabel X_i

Regression : Nilai regresi

R : Sumbangan efektif total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian

Persiapan merupakan sebuah upaya sebelum melakukan penelitian dengan tujuan agar nantinya hasil yang diperoleh bisa optimal. Di samping itu persiapan ini diharapkan dapat mengurangi beberapa kendala yang ada saat melakukan penelitian. Berikut Langkah-langkap persiapan sebelum melaksanakan penelitian:

- a. Peneliti mengenali problem yang diteliti, misalnya membuat perumusan permasalahan beserta tujuan dari penelitian. Kemudian menggunakan metode kuantitatif. Setelah itu memastikan tema, variabel penelitian, dan hipotesisnya. Kemudian peneliti juga mengerjakan literatur review, yang bertujuan supaya peneliti bisa mudah untuk mempelajari teori-teori, praduga, serta beberapa data yang membahas variabel yang akan diteliti.
- b. Menentukan subjek yang sesuai kriteria, sehingga nantinya mampu membreri jawaban dari setiap rumusalan masalah yang telah dibuat. Fokus pada penelitian ini adalah intensi berselingkuh pada individu *long distance marriage*.
- c. Peneliti melakukan penyusunan tiga instrument yaitu komitmen pernikahan, religiusitas dan intensi berselingkuh dengan menggunakan cara mengadopsi dari penelitian sebelumnya. Di samping itu peneliti

juga menetapkan populasi dan sampel yang nantinya bisa menghasilkan data terpercaya. Di bawah ini beberapa tahapan menyusun instrument penelitian:

- 1) Menetapkan indikator setiap variabel penelitian.
 - 2) Membuat blue print atau panduan item.
 - 3) Menyusun item dan membuat kuesioner dalam bentuk google formulir yang nanti dipakai untuk proses mengambil data. Penelitian ini dengan skala likert.
 - 4) Melakukan Expert Judgment kepada dosen yang ahli dibidangnya dan melakukan trial ke 30 individu yang sama dengan kriteria subjek.
- d. Mengumpulkan data subjek, yang mana hal ini dilaksanakan tanggal 19-29 Desember 2022 melalui *platform google form*. Mekanisme pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan serempak,

2. Pemaparan Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu individu berstatus menikah yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dan saat ini berdomisili di Jawa Timur. Hasil pengambilan data didapatkan responden sebanyak 119 subjek.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek penelitian ini terdiri atas laki – laki dan perempuan. Hasil sebaran subjek dari jenis kelamin pada subyek penelitian digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Deskripsi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek	Jumlah Subjek	Persentase
Perempuan	99	83%
Laki-laki	20	17%
Total	119	100%

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil persentase subyek perempuan lebih banyak dari persentase subyek laki – laki. Pada tabel tersebut dinyatakan total keseluruhan subyek dalam penelitian ini sebanyak 119 orang. Subjek laki – laki berjumlah 20 orang atau 17 %. Sedangkan subjek perempuan berjumlah 99 orang atau 83 % dari keseluruhan total subyek penelitian. Berdasarkan data tersebut menyatakan jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan subjek laki – laki.

2) Deskripsi Subjek berdasarkan Agama

Pengelompokan subjek berdasarkan agama ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Deskripsi Subjek berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Subjek	Persentase
Islam	107	90%
Kristen	7	6%
Hindu	4	3%

Budha	1	1%
Total	119	100%

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subjek beragama islam memiliki persentase yang paling tinggi dari agama lainnya yaitu berjumlah 107 subjek atau 90% dari subjek keseluruhan. Lalu agama Kristen dengan persentase 7% dengan subjek sebanyak 7 orang. Pada agama Hindu didapatkan hasil sebanyak 4 subjek atau 3%, dan agama Budha menjadi agama subjek yang paling rendah yaitu 1% atau 1 orang saja dari seluruh subjek yang berjumlah 119 orang.

3) Deskripsi Subjek Berdasarkan Domisili

Subyek dalam penelitian ini tersebar di seluruh Jawa Timur. Sebaran domisili subjek penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 4. 3 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Domisili	Jumlah Subjek	Persentase
Kota Surabaya	24	20,17%
Kota Malang	12	10,08%
Kabupaten Banyuwangi	10	8,40%
Kabupaten Kediri	10	8,40%
Kabupaten Malang	7	5,88%
Kota Madiun	6	5,04%
Kabupaten Jember	6	5,04%
Kota Batu	5	4,20%
Kabupaten Sidoarjo	5	4,20%
Kabupaten Lamongan	4	3,36%

Kabupaten Gresik	4	3,36%
Kabupaten Ngawi	4	3,36%
Kabupaten Madiun	3	2,52%
Kabupaten Lumajang	3	2,52%
Kabupaten Jombang	2	1,68%
Kota Kediri	2	1,68%
Kabupaten Sampang	2	1,68%
Kabupaten Bondowoso	2	1,68%
Kabupaten Mojokerto	1	0,84%
Kabupaten Pasuruan	1	0,84%
Kabupaten Bojonegoro	1	0,84%
Kabupaten Tuban	1	0,84%
Kota Probolinggo	1	0,84%
Kabupaten Tulungagung	1	0,84%
Kabupaten Nganjuk	1	0,84%
Kota Blitar	1	0,84%
Total	119	100%

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan 29 Kabupaten dan 9 kota yang ada di Jawa Timur, subjek pada penelitian ini tersebar di 19 Kabupaten dan 7 kota di Jawa Timur. Sebaran subjek terbanyak yaitu berada di Kota Surabaya yaitu sebesar 20,17% (24 Subjek) berikutnya adalah Kota Malang sebesar 10,08% (12 Subjek) lalu Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Kediri masing-masing sebesar 8,40% (10 Subjek) berikutnya Kabupaten Malang sebesar 5,88% (7 Subjek). Selanjutnya Kota Madiun dan Kabupaten Jember masing-masing 5,04% (6 Subjek) lalu Kota Batu dan Kabupaten Sidoarjo masing-

masing 4,20% (5 Subjek) lalu Kabupaten Lamongan, Gresik, dan Ngawi masing-masing sebesar 3,36% (4 Subjek) berikutnya Kabupaten Madiun dan Kabupaten Lumajang masing-masing 2,52% (3 Subjek). Kabupaten Jombang, Kota Kediri, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bondowoso masing masing sebesar 1,68% (2 Subjek) Kabupaten Mojokerto, Pasuruan, Bojonegoro, Tuban, Probolinggo, Tulungagung Nganjuk dan Kota Blitar Masing Masing 0,84% (1 subjek)

4) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Subyek dalam penelitian ini mempunyai rentang usia pernikahan 3 bulan – 9 tahun. persentase yang dihasilkan dari rentang usia pernikahan ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah Subjek	Persentase
<3 Tahun	109	91,60%
4-6 Tahun	8	6,72%
7-9 Tahun	2	1,68%
Total	119	100%

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rentang usia pernikahan dibawah 3 tahun berjumlah 109 subjek atau sebesar 91,60% dari keseluruhan 119 subjek. Lalu usia pernikahan 4-6 tahun didapatkan subjek sebanyak 8 orang atau setara dengan 6,72% dan untuk rentang usia pernikahan 7-9 tahun sebanyak 2 subjek atau 1,68%

5) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia *Long Distance Marriage*

Subjek dalam penelitian ini telah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama rentang waktu 3 – 36 Bulan. persentase yang didapatkan dari lamanya hubungan *long distance marriage* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Long Distance Marriage

Usia LDM	Jumlah Subjek	Persentase
0-12	106	89,08%
13-24	11	9,24%
25-36	2	1,68%
Total	119	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa usia *long distance marriage* di bawah satu tahun terdapat 106 subjek atau 89,08% dari total keseluruhan subjek yang berjumlah 119 orang. Rentang waktu LDM 13-24 bulan didapati 11 subjek yaitu 9,24% dan untuk rentang waktu 25-36 bulan terdapat 2 subjek atau 1,68%.

b. Deskripsi Data

Tabel 4. 6 Deskripsi Data

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviaton
Intensi Berselingkuh	119	11	11	42	20.64	6.950
Komitmen Pernikahan	119	15	36	60	50.39	6.073

Religiusitas	119	13	29	52	45.50	4.724
--------------	-----	----	----	----	-------	-------

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh total subjek yang didapat adalah 119 individu yang menjalani *long distance marriage*. Kemudian skala intensi berselingkuh memiliki range 11, nilai minimal sebesar 11, nilai maksimal sebanyak 42, mean 20,64 serta standar deviasi 6,950. Kemudian skala komitmen pernikahan mempunyai range sebesar 15, nilai minimal adalah 36, nilai maksimal sebesar 60, mean 50,39 serta standar deviasi dengan nilai 6.073. lalu untuk skala religiusitas mempunyai range 13, nilai minimal sebanyak 29, nilai maksimal sebanyak 52, mean 45.50 serta standar deviasi dengan nilai 4.724.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi terhadap nilai variabel yang diperoleh dari jawaban subjek.

Tabel 4. 7 Rumus Pengelompokan

Interval	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, peneliti memperoleh hasil yang didapatkan pada setiap variabel. Berikut dibawah ini merupakan tabel kategori variabel intensi berselingkuh:

Tabel 4. 8 Pengelompokan Intensitas Berselingkuh

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
	Rendah	$X < 13,69$	17	14,3%

Intensi	Sedang	$13,69 \leq X < 27,59$	83	69,7%
Berselingkuh	Tinggi	$27,59 \leq X$	19	16,0%
Total			119	100%

Diketahui dari tabel diatas bahwasanya variabel intensi berselingkuh yang memiliki kategori rendah adalah 14,3%, kategori sedang sebesar 69,7%, serta intensi berselingkuh dengan kategori tinggi sebesar 16%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 subjek yang memiliki intensi berselingkuh ke dalam kategori rendah, 83 subjek dengan kategori sedang serta 19 subjek dengan kategori tinggi. Berikut dibawah ini adalah tabel kategori komitmen pernikahan:

Tabel 4. 9 Pengelompokkan Komitmen Pernikahan

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
Komitmen Pernikahan	Rendah	$X < 44,32$	13	10,9%
	Sedang	$44,32 \leq X < 56,46$	74	62,2%
	Tinggi	$56,46 \leq X$	32	26,9%
Total			119	100%

Diketahui dari tabel di atas bahwasanya variabel komitmen pernikahan dengan kategori rendah adalah 10,9%, kategori sedang sebesar 62,2%, serta komitmen pernikahan dengan kategori tinggi sebesar 26,9%. Maka dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 subjek yang memiliki komitmen pernikahan ke dalam kategori rendah, 74 subjek dengan kategori sedang serta 32 subjek

dengan kategori tinggi. Berikut dibawah ini adalah tabel kategori religiusitas:

Tabel 4. 10 Pengelompokan Religiusitas

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
Religiusitas	Rendah	$X < 40,78$	22	18,5%
	Sedang	$40,78 \leq X < 50,22$	69	58,0%
	Tinggi	$50,22 \leq X$	28	23,5%
Total			119	100%

Diketahui dari tabel di atas bahwasanya variabel religiusitas dengan kategori rendah adalah 18,5%, kategori sedang sebesar 58%, serta religiusitas dengan kategori tinggi sebesar 23,5%. Maka dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 22 subjek yang memiliki tingkat religiusitas ke dalam kategori rendah, 69 subjek dengan kategori sedang serta 28 subjek dengan kategori tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 11 Analisis Regresi Linear

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	72.710	5.945		12.231	.000
	Komitmen Pernikahan	-.365	.081	-.384	-4.488	.000
	Religiusitas	-.418	.113	-.316	-3.692	.000

Data pada tabel di atas menampilkan adanya koefisien regresi dengan nilai persamaan yang ditunjukkan pada kolom B (koefisien). Penetapan standar persamaan regresi linear berganda berpatok pada rumus:

$$Y = 72,710 + -0,365 x_1 + -0,418 x_2$$

Uji regresi linear berganda meliputi variabel bebas yang diantaranya komitmen pernikahan (X1) dan religiusitas (X2) yang berpengaruh terhadap intensi berselingkuh (Y). Hasil persamaan data regresi linear berganda dapat dilihat melalui deskripsi berikut :

1. $a = 72,710$. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi komitmen pernikahan (X1), dan religiusitas (X2), bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai intensi berselingkuh akan tetap sama pada angka 72,710.
2. $b_1 = -0,365$ Pada variabel komitmen pernikahan menunjukkan adanya koefisien regresi dengan dibuktikan oleh arah negatif sebesar -0,365. Maka jika diasumsikan dengan variabel konstan yang lain, setiap satu satuan yang naik pada komitmen pernikahan akan menurunkan intensi berselingkuh sebesar -0,365 dan sebaliknya.
3. $B_2 = -0,418$ Pada variabel religiusitas menunjukkan adanya koefisien regresi dengan dibuktikan oleh arah negatif sebesar -0,418. jika diasumsikan dengan variabel konstan yang lain, setiap satu satuan yang naik pada religiusitas maka akan menurunkan intensi berselingkuh sebesar -0,418 dan sebaliknya.

2. Uji T

Uji T merupakan teknik analisis regresi berganda yang memiliki kegunaan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari masing-masing variabel. Apabila nilai sig < 0.05 atau t hitung $> t$ tabel maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil oleh data Uji T:

Tabel 4. 12 Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	72.710	5.945		12.231	.000
	Komitmen Pernikahan	-.365	.081	-.384	-4.488	.000
	Religiusitas	-.418	.113	-.316	-3.692	.000

a. Dependent Variable: Intensi Berselingkuh

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari variabel komitmen pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen pernikahan berhubungan signifikan dengan intensi berselingkuh.

Kemudian untuk variabel religiusitas memiliki hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan juga bahwa variabel religiusitas berhubungan secara signifikan dengan intensi berselingkuh. Hasil dari perbandingan T hitung dan T tabel mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Kesimpulan T hitung dan T tabel

Variabel	T hitung	T tabel	Keterangan
Komitmen	4,488	1,981	Hipotesis Diterima
Pernikahan			
Religiusitas	3,692	1,981	Hipotesis Diterima

- a. Hipotesis 1: Uji hipotesis variabel komitmen pernikahan dengan intensi berselingkuh memperoleh hasil bahwa t hitung (4,488) > t tabel (1,981) dengan nilai signifikansi 0,000. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komitmen pernikahan memiliki hubungan negatif dengan intensi berselingkuh, sehingga semakin tinggi komitmen pernikahan maka rendah juga intensi berselingkuh.
- b. Hipotesis 2: Uji hipotesis variabel religiusitas dengan intensi berselingkuh memperoleh hasil bahwa t hitung (3,692) > t tabel (1,981) dengan nilai signifikansi 0,000. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel religiusitas memiliki hubungan negatif dengan variabel intensi berselingkuh, sehingga semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat intensi berselingkuh.

3. Uji F

Uji F merupakan teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dari seluruh variabel X dan juga variabel Y. Apabila nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat hubungan yang simultan antara variabel X dengan variabel Y, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil oleh data Uji F:

Tabel 4. 14 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2611.608	2	1305.804	34.277	.000 ^a
Residual	4419.030	116	38.095		
Total	7030.639	118			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Komitmen Pernikahan

b. Dependent Variable: Intensi Berselingkuh

Berdasarkan dari tabel diatas, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F adalah 34,277 sehingga komitmen pernikahan dan religiusitas memiliki hubungan secara simultan dengan variabel intensi berselingkuh.

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 15 Hasil Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.371	.361	6.172

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Komitmen Pernikahan

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai R sebesar 0.371 yang kemudian dapat diartikan bahwa variabel komitmen pernikahan dan religiusitas mempengaruhi variabel intensi berselingkuh sebesar 37,1%. Lalu 62,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan

dalam penelitian ini. Berikutnya untuk mengidentifikasi berapa sumbangan efektif masing-masing variabel terhadap intensi berselingkuh.

Formulasi Sumbangan Efektif

$$\text{SE Komitmen pernikahan} = \left(\frac{0,365.4037,899.37,1}{2611,608} \right) \cdot 100\% = 20,9\%$$

$$\text{SE Religiusitas} = \left(\frac{0,418.2720,462.37,1}{2611,608} \right) \cdot 100\% = 16,2\%$$

Tabel 4. 16 Sumbangan Efektif terhadap Intensi berselingkuh

Variabel	Sumbangan Efektif Variabel
Komitmen Pernikahan	20,9%
Religiusitas	16,2%
Total	37,1%

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa komitmen pernikahan memberikan sumbangan efektif terhadap intensi berselingkuh sebesar 20,9%. Sementara untuk variabel religiusitas memberikan pengaruh pada intensi berselingkuh sebesar 16,2%.

C. Pembahasan

Penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara ketiga variabel, yaitu variabel komitmen pernikahan dan variabel religiusitas dengan variabel intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*. Dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat diketahui analisis deskriptifnya berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan persentase pada subjek perempuan lebih banyak dari persentase subyek laki – laki. Total keseluruhan subyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 orang. Subjek laki – laki sebesar 17% (20 orang) subjek perempuan mendominasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 83% (99 orang).

berdasarkan agama subjek diketahui bahwa agama islam memiliki persentase yang paling tinggi dari agama lainnya yaitu sebesar 90% (107 orang). Lalu agama Kristen dengan persentase 7% (7 orang). Pada agama Hindu didapatkan subjek sebesar 3% (4) dan agama Budha menjadi agama subjek yang paling rendah yaitu 1% (1 orang).

Berdasarkan rentang usia pernikahan subjek diketahui bahwa subjek yang menjalani pernikahan kurang dari 3 tahun berjumlah 91,60% (109 orang). Untuk rentang usia pernikahan 4-6 tahun sebesar 6,72% (8 orang) dan untuk rentang usia pernikahan 7-9 tahun sebesar 1,68% (2 orang). Berdasarkan rentang usia *long distance marriage* diketahui bahwa usia *long distance marriage* kurang dari satu tahun sebesar 89,09% (106 orang) rentang usia 1-2 tahun sebesar 9,24% (11 orang) rentang waktu 3 tahun atau lebih sebesar 9,24% (2 orang).

Pengujian hipotesis pertama didapatkan hasil analisis uji t antara variabel komitmen pernikahan dengan variabel intensi berselingkuh sebesar 4,488 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Yaitu menyatakan terdapat hubungan antara komitmen pernikahan dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*. Dengan melihat nilai uji t, diungkapkan bahwasannya nilai t bersifat negatif (-) yaitu -4,488 hasil ini membuktikan adanya arah hubungan yang negatif. Maka dari itu dapat diartikan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin rendah intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subchi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Religiosity, Cultural Values, and Marital Commitment to Infidelity in Marital Life* dalam penelitian ini, variabel komitmen pernikahan turut memberikan pengaruh terhadap tingkat berselingkuh pada kehidupan pernikahan.

Komitmen pernikahan mampu untuk membatasi perilaku pasangan agar tetap setia kepada pasangan hal itu dikarenakan komitmen pernikahan menuntut pasangan untuk tetap mempertahankan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam komitmen perkawinan tersebut terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk selalu bersama (Afrida & Andromeda, 2017). Komitmen dalam perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menjaga kesetiaan pada pasangan, yaitu komitmen hidup bersama dengan segala tanggung jawab yang ada seumur hidup dalam perkawinan.

Pada tabel deskripsi subjek berdasarkan usia pernikahan menunjukkan bahwa lamanya hubungan yang terjalin pada setiap pasangan akan semakin meningkatkan kesetiaan. Hal ini dikarenakan investasi komitmen yang terjalin sudah semakin tinggi. Selain itu semakin lama hubungan maka semakin banyak hal yang dipertaruhkan apabila akan mengakhiri suatu hubungan contohnya waktu luang yang sudah diberikan, harta, keluarga atau anak-anak. apabila akan mengakhiri suatu hubungan (Wulandari, 2009)

Pengujian hipotesis kedua didapatkan hasil analisis uji t antara variabel religiusitas dengan variabel intensi berselingkuh sebesar 3,692 dengan

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. yaitu menyatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*. Dengan melihat nilai uji t, diungkapkan bahwasannya nilai t bersifat negatif (-) yaitu -3,692 hasil ini membuktikan adanya arah hubungan yang negatif. Maka dari itu dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*.

Pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miranti (2006) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel religiusitas dengan perselingkuhan. Khairunnisa (2019) mengungkapkan bahwa religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai agama dan menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh ajaran agamanya. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya, serta menjauhkan perilakunya dari tindakan yang dilarang oleh agamanya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Call dan Heaton (1997) yang menyatakan bahwa ketika pasangan mengikuti kegiatan keagamaan, mereka cenderung tidak menyukai perceraian dan berusaha untuk menghindarinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan akan mendorong pasangan untuk terus bekerja sama melalui berbagai situasi sulit dalam hidup, hal ini juga diperkuat dengan sanksi dosa yang diajarkan dalam ajaran agama.

Rendahnya tingkat religiusitas menjadikan individu lebih banyak melihat hal-hal yang berbau keduniawian daripada ganjaran di akhirat sehingga keseimbangan jiwa dan akal rasionalnya lebih terfokus pada materi seperti harta kekayaan, tahta, dan akhirnya pada wanita simpanan (Daniel, 2003)

Pada uji hipotesis yang terakhir mendapatkan hasil besaran nilai F hitung 34.277 dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Hasil tersebut menyatakan hipotesis ketiga dapat diterima. yaitu komitmen pernikahan dan religiusitas secara bersamaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan intensi berselingkuh. Berdasarkan nilai R sebesar 0.371 yang kemudian dapat diartikan bahwa variabel komitmen pernikahan dan religiusitas mempengaruhi intensi berselingkuh sebesar 37,1%. Lalu 62,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dari 37,1 % pengaruh variabel terhadap variabel Y diketahui bahwa bahwa X1 atau komitmen pernikahan memberikan sumbangan efektif terhadap intensi berselingkuh sebesar 20,9%. Sementara untuk variabel X2 atau religiusitas memberikan pengaruh pada intensi berselingkuh sebesar 16,2%.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dapat dirumuskan berdasarkan hasil olah dan analisis data terkait hubungan komitmen dan religiusitas terhadap intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Kesimpulan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil dari uji hipotesis pertama dinyatakan diterima dengan pernyataan bahwa komitmen pernikahan secara signifikan memiliki hubungan dengan intensi berselingkuh dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat komitmen pernikahan pada subjek yaitu individu yang menjalani *long distance*, maka semakin rendah tingkat intensi berselingkuh yang dimiliki.
2. Hasil dari uji hipotesis pertama dinyatakan diterima dengan pernyataan bahwa religiusitas secara signifikan memiliki hubungan dengan intensi berselingkuh. Dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas pada subjek yaitu individu yang menjalani *long distance*, maka semakin rendah tingkat intensi berselingkuh yang dimiliki.
3. Hasil dari uji hipotesis ketiga dinyatakan diterima dengan pernyataan bahwa komitmen pernikahan dan religiusitas secara simultan memiliki hubungan dengan intensi berselingkuh secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan peaeperan hasil penelitian yang ada, peneliti memiliki beberapa saran mengenai penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Alangkah baiknya apabila menambah deskripsi subjek untuk tingkat pendidikan subjek, dan juga tingkat penghasilan subjek. Hal itu untuk menambah analisa karena faktor demografis pada subjek mungkin saja bisa berpengaruh terhadap intensi berselingkuh pada pasangan *long distance marriage*.

2. Bagi pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Sebagai referensi agar mendapatkan gambaran mengenai intensi berselingkuh dan hal hal apa saja yang menjadi penyebabnya sehingga pasangan dapat membuat strategi yang efektif dalam menjalani kehidupan pernikahan.

3. Bagi keluarga

Diharapkan saling mampu untuk dapat menjaga komitmen dan mengambil keputusan dengan lebih bijaksana sehingga mampu mencegah munculnya intensi berselingkuh.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 *Kebiasaan Romantis Agar Pernikahan Selalu Harmonis*. (n.d.). Retrieved December 27, 2021, from <https://nova.grid.id/amp/05648001/5-kebiasaan-romantis-agar-pernikahan-selalu-harmonis?page=all>
- Adams, J. M., & Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(5), 1177–1196. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.5.1177>
- Afrida, S. N., & Andromeda, A. (2017). Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dini Di Kabupaten Brebes. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 129–144. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11609>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. UK: McGraw-Hill Education.
- Ajzen, I., Czasch, C., & Flood, M. G. (2009). From intentions to behavior: Implementation intention, commitment, and conscientiousness. *Journal of Applied Social Psychology*, 39(6), 1356–1372. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2009.00485.x>
- APA Dictionary of Psychology*. (n.d.). Retrieved June 1, 2022, from <https://dictionary.apa.org/infidelity>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia Aziz Bachtiar*. Yogyakarta Saujana.
- Basri, Y. M. (2016). Pengaruh Dimensi Budaya Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak. *Akuntabilitas*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v8i1.2764>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Fincham, F. D., Lambert, N. M., & Beach, S. R. H. (2010). Faith and Unfaithfulness: Can Praying for Your Partner Reduce Infidelity? *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(4), 649–659. <https://doi.org/10.1037/a0019628>

- Fye, M. A., & Mims, G. A. (2019). Preventing Infidelity: A Theory of Protective Factors. *Family Journal*, 27(1), 22–30. <https://doi.org/10.1177/1066480718809428>
- Hendra, B. B. (2020). HUBUNGAN KESEPIAN DAN KECENDERUNGAN BERSELINGKUH PADA WANITA YANG MENJALANI HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 558.
- Jackman, M. (2015). Understanding the cheating heart: What determines infidelity intentions? *Sexuality & Culture*, 19(1), 72–84.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jawapos. (2021). *Angka Perceraian di Jatim Tinggi, Surabaya Peringkat Satu | Radar Surabaya*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/18/06/2021/angka-perceraian-di-jatim-tinggi-surabaya-peringkat-satu/>
- Jeanfreau, M. M. (2009). *A QUALITATIVE STUDY INVESTIGATING THE DECISION-MAKING PROCESS OF WOMEN'S PARTICIPATION IN MARITAL INFIDELITY*.
- Jimenez, F. V. (2011). *The regulation of psychological distance in long-distance relationships* [Humboldt-Universität zu Berlin, Mathematisch-Naturwissenschaftliche Fakultät II]. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18452/16371>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>
- Larson, J. H. (2009). The new journal of couple and relationship therapy: Innovations in clinical and educational interventions. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 8(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/15332690802626676>
- Lemeshow, S. Pramono, D. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p09>
- Mahyarni. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17/13%0Ask25>
- Markman, H. J. (2005). The prevention of extramarital involvement: Steps toward “affair proofing” marriage. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 12(2),

- 134–138. <https://doi.org/10.1093/clipsy/bpi016>
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, A. Q., Astutik, E. P., & Fitriatien, S. R. (2018). Metodologi Penelitian. In *Metode Penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- NADWAH, Z. (2019). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Akses Pornografi Pada Remaja Sma. 1(3), 126–131. <http://repository.unika.ac.id/19579/>
- Ni'matillah, D. K. (2018). Pengaruh kepuasan pernikahan, religiusitas dan faktor demografis terhadap intensi berselingkuh pekerja dinas luar kota. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46988>
- Nugraha. (2004). *Metode Pengembangan Sosial-Emosional*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2000). Marriage and the family: Diversity and strengths, 3rd ed. In *Marriage and the family: Diversity and strengths, 3rd ed*. Mayfield Publishing Co.
- Putnarubun, A., & Matahelumual, F. (2020). Faktor-faktor Penghambat Pelayanan Pastoral dengan Model Pendekatan Rasional Emotif Terapi Bagi Pasangan Selingkuh di Jemaat GKI Bethesda Sele Be Solu Klasis Kota Sorong. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 1009–1015.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 02(01), 1–8.
- Rini, R. I. R. S. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea*, 7(2), 1–13.
- Rusbult, C., Johnson, D., Quarterly, G. M.-S. P., & 1986, undefined. (n.d.). Predicting satisfaction and commitment in adult romantic involvements: An assessment of the generalizability of the investment model. *JSTOR*. Retrieved December 27, 2021, from <https://www.jstor.org/stable/2786859>
- SARAGIH, D. J. (2018). INTENSI BERSELINGKUH PADA INDIVIDU COMMUTER MARRIAGE. *Skripsi*, 1(3), 82–91.
- Sheeran, P. (2002). Intention — Behavior Relations : A Conceptual and Empirical Review European Review of Social Psychology. *European Review of Social Psychology*, 12(1), 1–36.
- Starratt, V. G., Weekes-Shackelford, V., & Shackelford, T. K. (2017). Mate value both positively and negatively predicts intentions to commit an infidelity.

Personality and Individual Differences, 104, 18–22.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.07.028>

Subchi, I., Latifa, R., Hartati, N., Nahartini, D., Yuliani, A., & Roup, M. (2019). The influence of religiosity, cultural values, and marital commitment to infidelity in marital life. *Journal of Critical Reviews*, 6(5), 51–58.
<https://doi.org/10.22159/jcr.06.05.09>

Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>

Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2020). No Title. *Jurnal EMPATI; Vol 7, No 1 (2018): Volume 7, Nomor 1, Januari 2018*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20221>

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wróblewska-Skrzek, J. (2021). Infidelity in Relation to Sex and Gender: The Perspective of Sociobiology Versus the Perspective of Sociology of Emotions. *Sexuality and Culture*, 25(5), 1885–1894. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09845-6>

Wulandari, D. A. (2009). Kajian tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Psycho Idea*, 7(1), 1–10.

Youla, Y. (2016). *Overview Commitment to Women Post-Marital Infidelity*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A